

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan terhadap perawatan gigi merupakan masalah yang sering dialami banyak pasien dan dapat menjadi kendala dalam melakukan perawatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecemasan berasal dari kata cemas yang diartikan sebagai kondisi tidak tenteram hati karena rasa takut, khawatir dan gelisah. Salah satu bentuk kecemasan adalah kecemasan terhadap perawatan gigi atau dikenal dengan kecemasan dental (*dental anxiety*) (Setiawan, 2021).

Kecemasan dental merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana pasien khawatir dan gelisah dengan keadaan yang terjadi seputar perawatan gigi yang terkait dengan adanya pikiran negatif yang sering dikaitkan dengan pengalaman traumatis sebelumnya, ketakutan akan rasa sakit serta persepsi yang tidak berhasil dari perawatan gigi. Prevalensi kecemasan dental pada anak-anak di seluruh dunia mencapai 3-43% (MacLeavy, 2017). Kecemasan dental dan tantangan manajemen perilaku dilaporkan lebih tinggi pada kasus perawatan gigi anak-anak (Hoge *et al.*, 2012). Kecemasan dental berawal dari masa anak-anak sebesar 51% dan remaja sebesar 22%, prevalensi tertinggi dari kecemasan ditemukan pada anak usia 6-8 tahun, hasil ini menunjukkan penurunan tingkat kecemasan pada peningkatan usia karena ketika usia anak meningkat terjadi perubahan cara berpikir, sosio-emosional, tanggung jawab, penerimaan terhadap hal realistis, dan mampu dalam mengendalikan diri (Sanger dkk., 2017).

Kecemasan dental anak dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, nyeri, usia, pendidikan ibu dan kecemasan orang tua (Jeffrey dkk., 2018). Tanda dan gejala yang timbul pada seorang dengan kecemasan dental yaitu adanya rasa takut, gelisah, tegang, berkeringat, takikardi, tekanan darah meningkat, sulit berkonsentrasi, berdebar-debar dan napas cepat (Arini dkk., 2017).

Kecemasan dental menjadi masalah serius bagi banyak pasien dikaitkan dengan “*cycle of avoidance*” yang diartikan individu secara sadar menghindari kunjungan ke dokter gigi sampai mereka menghadapi keadaan darurat dental, yang selanjutnya dapat memperkuat kecemasan mereka terhadap kedokteran gigi (Kakkar *et al.*, 2016). Sikap membatalkan kunjungan perawatan atau pasien tidak kooperatif selama perawatan (Hakeem *et al.*, 2016). Masalah lainnya termasuk berkurangnya kepuasan terhadap perawatan yang direncanakan, ketika persepsi pasien tentang kompetensi dokter gigi menurun bersamaan kecemasan gigi mereka juga meningkat. Hal tersebut tentunya dapat menurunkan efisiensi serta efektifitas perawatan yang diberikan.

Anak-anak dengan kecemasan dental berat jarang mengunjungi dokter gigi dan mereka juga mengalami lebih banyak karies yang tidak diobati, kondisi periodontal yang lebih buruk, kehilangan gigi lebih awal dan kebutuhan perawatan gigi dan mulut yang lebih besar (Appukuttan, 2016). Mereka juga cenderung mengalami masalah perilaku atau emosional yang menyebabkan penurunan pada kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kecemasan dental pada anak-anak dapat berlanjut hingga masa dewasa sehingga menjadi hal penting untuk mengidentifikasi anak yang cemas tersebut sedini mungkin dan mencari metode pengelolaan yang spesifik agar dapat mengontrol kecemasan pada pasien.

Penatalaksanaan kecemasan dental dapat dilakukan secara farmakologis maupun non-farmakologis. Beberapa metode telah diusulkan untuk mengurangi kecemasan selama perawatan gigi pada anak-anak. Metode pertama yaitu melalui farmakologis dengan pemberian obat seperti obat sedasi *nitrous okside* atau obat golongan *benzodiazepine*, seperti *midazolam* dan *diazepam* (Jodisaputra *dkk.*, 2016). Di sisi lain farmakologi dapat menimbulkan efek samping (Armfield & Heaton, 2013). Selain itu orang tua lebih memilih metode non-invasif untuk anaknya, sehingga intervensi melalui non-farmakologis lebih diinginkan (Nunna *et al.*, 2019).

Metode kedua yaitu intervensi melalui non-farmakologis, beberapa metode pengelolaan kecemasan non-farmakologis yaitu pembentukan tingkah laku, *tell show do*, penguatan, relaksasi, *modelling*, hipnosis, desensitasi dan distraksi. Beberapa studi menyatakan bahwa distraksi adalah metode yang paling umum dan aman digunakan untuk mengurangi cemas selama perawatan medis dengan invasif singkat (Nunna *et al.*, 2019; Appukuttan, 2016). Distraksi adalah metode pengalihan perhatian yang tidak menyenangkan ke stimulus lain dan merupakan suatu pendekatan yang relatif mudah, murah dan sederhana untuk mengurangi kecemasan. Distraksi bekerja dengan melibatkan perhatian anak terhadap aktivitas penglihatan atau pendengaran bisa melalui menonton tv, mendengar musik, menghitung furnitur di dalam ruangan yang kemudian mengalihkan perhatian anak dari rangsangan yang memicu kecemasan (Valverde *et al.*, 2020; Aminabadi *et al.*, 2012).

Salah satu distraksi yang cukup populer akhir-akhir ini adalah *Virtual Reality* (VR), teknologi yang bisa memberikan gambar tepat di depan mata pengguna sekaligus memungkinkan pengguna berinteraksi dan merasa berada di dalam lingkungan yang ada dalam dunia maya. *Virtual reality* mengkombinasikan modalitas sensorik visual, audio, dan kinestetik. Kombinasi beberapa modalitas sensorik tersebut lebih efektif dalam menurunkan kecemasan dan memblokir rangsangan dari dunia nyata dibandingkan dengan stimulasi satu indera saja (Nunna *et al.*, 2019; Shetty *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khotani *et al.*, (2016) yang dilakukan kepada anak-anak (n=56) menyimpulkan bahwa distraksi menggunakan audiovisual menjadi metode yang efektif dalam mengurangi ketakutan dan kecemasan pada anak-anak selama perawatan gigi. Selanjutnya, anak-anak yang menggunakan VR melaporkan tidak hanya kecemasan yang berkurang tetapi juga menunjukkan lebih banyak respon positif selama perawatan dan pembentukan tingkah laku yang baik pada perawatan setelahnya.

Problematika kecemasan pada anak dan solusinya dengan menggunakan aplikasi VR belum banyak diimplementasikan di Indonesia, namun hal ini sudah cukup banyak dilakukan di negara-negara maju. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan VR ini dalam perawatan gigi di Indonesia.

Pembahasan masalah dilakukan melalui tinjauan pustaka. Melalui studi pustaka ini penulis ingin mencari tahu penerapan teknologi VR sebagai media distraksi yang dapat dijadikan untuk mengurangi tingkat kecemasan dental pada perawatan gigi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas penggunaan distraksi *virtual reality* berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada perawatan gigi anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan distraksi *Virtual Reality* terhadap tingkat kecemasan dental pada pasien perawatan gigi anak.

